

ANALISIS PENGARUH PERPUTARAN PIUTANG, PERPUTARAN KAS, DAN PERPUTARAN MODAL KERJA TERHADAP LIKUIDITAS (Studi Empiris Pada Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang Tahun 2013-2017)

SEPTA DINA NUZULIANY

Nelly Astuti
Arka'a Ahmad Agin

Accounting Program
STIE-IBEK Bangka Belitung
Pangkalpinang, Indonesia
e-jurnal@stie-ibek.ac.id

Abstract- *The aim of research conducted by the researcher, Septa Dina Nuzuliany, 140160009 is to review the analysis of the effect of accounts receivable turnover, cash turnover, and turnover of working capital for the liquidity (empirical study in Bakti Timah Hospital Pangkalpinang period of 2013-2017. The method used purposive sampling. Secondary data research in the form of financial statements during the study period.*

The variables used were receivable turnover, turnover of cash and working capital turnover as independent variables and the dependent variable using liquidity as current ratio and cash ratio. Secondary data in the form of the company's financial statements were not published. Data were analyzed using SPSS-22 and t-statistical hypothesis test with a significant level of 0.050. Research shows that data normality using graph analysis of normal propability plot produce a standardized residual value close to the average value and R-Square: 0.724 to current ratio, 0.650 to cash ratio.

The results based on testing the hypothesis explain that:

First: *Accounts Receivable Turnover has significant effect on the liquidity of Bakti Timah Hospital period of 2013-2017 with t: 8.162 sig: 0,001 for the current ratio, t: 6.012 sig: 0,003 to cash ratio. Second:* *Velocity Cash has significant effect on the liquidity of Bakti Timah Hospital period of 2013-2017 with the t: 7.176 sig: 0,002 for the current ratio, t: 5.032 sig: 0,001 to cash ratio. Third:* *Working Capital Turnover has significant effect on the liquidity of Bakti Timah Hospital period of 2013-2017 with t: 7.873 sig: 0,000 for the current ratio, t: 6.650 sig: 0,000 to cash ratio.*

Based on these results, the researcher concluded that the liquidity of Pangkalpinang Bakti Timah Hospital is greatly influenced by transactions receivables, cash and working capital expenditures as measured by the turnover ratio, cash turnover, and turnover of working capital.

Keywords: *Accounts Receivable Turnover, Cash Turnover, Working Capital Turnover and Liquidity*

PENDAHULUAN

Rasio keuangan menginformasikan kondisi kinerja keuangan perusahaan secara menyeluruh dari data keuangan yang disajikan pada laporan keuangan. Salah satu rasio untuk menilai kemampuan perusahaan mengelola keuangan dengan baik yaitu dapat dilihat dari tingkat rasio likuiditasnya. Rasio ini menggambarkan ketersediaan keuangan perusahaan yang dibutuhkan untuk operasional harian atau kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban-kewajiban operasionalnya dalam jangka pendek, baik untuk pengeluaran biaya operasional, investasi, maupun kewajiban kepada pihak lain (eksternal) perusahaan.

Sumber pendapatan utama *core business* perusahaan seperti pemasaran produk barang atau jasa yang mayoritas dilakukan secara tidak tunai menjadi faktor utama yang mempengaruhi ketersediaan likuiditas. Untuk meningkatkan performa kinerja keuangan dalam hal ini tingkat profitabilitas yang optimal, tentunya manajemen perusahaan harus mengambil keputusan strategis dalam pengelolaan aset perusahaan. Tingginya piutang perusahaan dengan perputaran perputaran yang rendah akan berdampak buruk terhadap kondisi likuiditas perusahaan. Lambatnya aliran kas masuk akan mengganggu kestabilan operasional dan belanja modal perusahaan, dimana ketersediaan likuiditas perusahaan merupakan modal utama dalam optimalisasi kinerja perusahaan. Tingkat pengembalian piutang, aktifitas kas, dan belanja dana modal kerja sangat mempengaruhi ketersediaan likuiditas perusahaan dalam satu periode pembukuan.

Penentuan kebijakan piutang atas produk jasa perusahaan yang dihasilkan perlu dilakukan pengkajian yang benar dan tepat, baik dalam hal penentuan syarat pembayaran piutang yang termuat dalam kesepakatan kerjasama layanan kesehatan maupun penilaian performa keuangan mitra usaha secara keseluruhan. Evaluasi rasio

keuangan seperti rasio perputaran piutang merupakan hal penting yang harus diperhatikan manajemen. Baik atau buruknya rasio keuangan ini akan berdampak pada kondisi likuiditas operasional perusahaan. Semakin tinggi tingkat perputaran piutang mencerminkan *cash inflow* perusahaan semakin baik dalam hal tersedianya kas bersih perusahaan. Tingkat likuiditas yang terjaga dengan baik dengan batasan jumlah yang ditentukan akan memudahkan manajemen dalam mengelola *cash outflow* perusahaan untuk membiayai operasional maupun memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendek perusahaan yaitu pelunasan kewajiban hutang kepada mitra usaha. Efisiensi pengelolaan belanja modal kerja operasional perusahaan akan berimbas baik terhadap kondisi likuiditas perusahaan. Pengeluaran biaya yang tidak terkendali dan keputusan penggunaan dana eksternal yaitu hutang jangka pendek yang tidak terkontrol akan memperburuk ketersediaan kas bersih dan tentunya mengganggu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Oleh sebab itu kebijakan piutang, penentuan batasan kas bersih operasional dan keputusan belanja modal kerja operasional sangat mempengaruhi kondisi likuiditas perusahaan dalam periode tertentu. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah: 1) mengkaji pengaruh perputaran piutang terhadap likuiditas, 2) mengkaji pengaruh perputaran kas terhadap likuiditas, 3) mengkaji pengaruh perputaran modal kerja terhadap likuiditas.

LANDASAN TEORI

Likuiditas

Kasmir (2015) menyatakan likuiditas merupakan rasio yang berfungsi untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan maupun didalam perusahaan.

Munawir (2014) menjelaskan likuiditas adalah menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera dipenuhi, atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih.

Madura dalam Noer (2016) menyebutkan likuiditas sebagai kemampuan sebuah perusahaan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya. Oleh karena itu aktiva jangka pendek (kewajiban lancar), kebanyakan ukuran likuiditas membandingkan antara aktiva lancar dengan kewajiban lancar. Kasmir (2015) menyatakan likuiditas merupakan rasio yang berfungsi untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan maupun didalam perusahaan atau dengan kata lain ratio likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar utang-utang (kewajiban) jangka pendeknya yang sudah jatuh tempo. Sementara menurut Julita (2012) dalam penelitiannya menyatakan bahwa likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang sudah jatuh tempo.

Kasmir (2015) mengatakan untuk mengukur rasio keuangan secara lengkap dapat menggunakan jenis-jenis rasio likuiditas yang ada. Rasio likuiditas yang dapat

digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan (Kasmir, 2015), yaitu:

1) Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan.

$$\text{Current ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

2) Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio cepat atau rasio sangat lancar atau *acid test ratio* merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi atau membayar kewajiban atau hutang lancar (hutang jangka pendek) dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan (*inventory*).

$$\text{Quick ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}}$$

3) Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Rasio kas atau *cash ratio* merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar hutang.

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Kas dan Bank}}{\text{Current Liabilities}}$$

4) Rasio Perputaran Kas

Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat ketersediaan kas untuk membayar tagihan (hutang) dan biaya-biaya yang berkaitan dengan penjualan.

$$\text{Rasio Perputaran Kas} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Modal Kerja Bersih}}$$

5) Inventory to Net Working Capital

Inventory to Net Working Capital merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan. Modal kerja tersebut terdiri dari pengurangan antara aktiva lancar dengan hutang lancar.

$$\begin{aligned} \text{Inventory to NWC} \\ &= \frac{\text{Inventory}}{\text{Current Assets} - \text{Current Liabilities}} \end{aligned}$$

Perputaran Piutang

Piutang adalah tagihan perusahaan kepada pelanggan/pembeli atau pihak lain yang membeli produk perusahaan (Martono dan Harjito, 2014). Piutang menurut Munawir (2014) mendefinisikan adalah tagihan kepada pihak lain (kreditur atau langgan) sebagai akibat adanya penjualan barang dagangan secara kredit. Perputaran piutang menurut Munawir (2014) merupakan posisi piutang dan taksiran waktu pengumpulannya dapat dinilai dengan menghitung perputaran piutang *turn over receivable* yaitu dengan membagi total penjualan kredit netto dengan piutang rata-rata.

Perputaran piutang juga merupakan usaha (*account receivable turn over*) untuk mengukur seberapa sering piutang usaha berubah menjadi kas dalam setahun. Nilai dari perputaran piutang tergantung dari syarat piutang tersebut. Makin lunak atau makin lama syarat pengembalian dan pembayaran yang ditetapkan berarti makin lama modal terikat dalam piutang. Periode perputaran piutang tergantung pada panjang pendeknya ketentuan waktu yang dipersyaratkan dalam syarat

pembayaran kredit. Sehingga semakin lama syarat pembayaran kredit berarti semakin lama terikatnya modal kerja dimana modal kerja merupakan kas yang terkumpul untuk diolah kembali untuk penjualan kredit berikutnya.

Perputaran piutang ditentukan dua faktor utama, yaitu penjualan kredit dan rata-rata piutang. Adakalanya angka penjualan kredit untuk suatu periode tidak dapat diperoleh sehingga yang digunakan sebagai penjualan kredit adalah angka total penjualan. Tingkat perputaran piutang dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{PerputaranPiutang} = \frac{\text{PenjualanKredit}}{\text{PiutangRata - rata}}$$

Perputaran Kas

Napa J. Awat (1999) mengatakan kas adalah uang tunai yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Dalam rangka pengendalian kas, diasumsikan bahwa waktu dibagi ke dalam beberapa periode sehingga seluruh kegiatan penarikan dana dilakukan pada awal masing-masing periode. Selaras dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Napa J. Awat diatas, Martono dan Agus Harjito (2014) mengatakan kas merupakan salah satu bagian dari aktiva yang memiliki sifat paling lancar (paling likuid) dan paling mudah berpindah tangan dalam suatu transaksi. Transaksi tersebut misalnya untuk pembayaran gaji atau upah pekerja, membeli aktiva tetap, membayar hutang, membayar deviden dan transaksi lainnya yang diperlukan perusahaan. Rizal (2015) yang menyatakan dari segi akuntansi yang dimaksud dengan kas adalah segala sesuatu yang dapat digunakan (baik yang berbentuk uang atau bukan) sebagai alat pembayaran atau alat pelunasan kewajiban.

Perputaran kas (*cash turnover*) adalah berapa kali perusahaan telah memutar kas selama periode pelaporan, yang dihitung dari omset tunai berdasarkan pendapatan perusahaan dibagi saldo kas rata-rata selama periode tersebut. Perputaran kas yang tinggi berarti bahwa perusahaan memiliki siklus kas yang cepat. Meskipun bisa berarti bahwa perusahaan efisien dalam penggunaan kas (misal: dapat mengisi dengan cepat dan menggunakan kas untuk keperluan yang lebih baik), kemungkinan lain adalah bahwa perusahaan kekurangan kas dan mungkin perlu pembiayaan jangka pendek dimasa depan. Perusahaan yang sering menjual secara kredit akan memiliki rasio perputaran kas tinggi. Rumus yang digunakan dalam menghitung perputaran kas adalah :

$$\text{PerputaranKas} = \frac{\text{PendapatanOperasional}}{\text{Rata - rataKas}}$$

Perputaran kas menunjukkan tinggi rendahnya kas yang berputar setiap periodenya. Makin tinggi perputaran kas berarti semakin baik, dan sebaliknya makin rendah perputaran kas berarti makin buruk, karena tingkat perputaran kas menunjukkan tinggi rendahnya efisiensi penggunaan kas dalam sehari-harinya.

Perputaran Modal Kerja

Perputaran modal kerja merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai efektifitas modal kerja perusahaan selama periode tertentu yang artinya seberapa banyak modal kerja berputar selama satu periode (Kasmir, 2015). Untuk mengukur rasio ini, kita membandingkan

antara penjualan dengan modal kerja atau dengan modal kerja rata-rata.

Modal kerja adalah salah satu ukuran likuiditas yang digunakan untuk melihat kemampuan potensi perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancar dan seberapa besar aset lancar yang dimiliki perusahaan untuk menutupi kewajiban lancarnya, sehingga dapat disimpulkan bahwa perputaran modal kerja adalah kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan modal kerja untuk menghasilkan penjualan bersih.

Rumus untuk menghitung perputaran modal kerja (*working capital turn over*) adalah:

$$\text{PerputaranModalKerja} = \frac{\text{PenjualanBersih}}{(\text{AktivaLancar} - \text{HutangLancar})}$$

Penyebab kenaikan rasio perputaran modal kerja adalah penjualan atau pendapatan meningkat (lebih besar dari peningkatan modal kerja) atau modal kerja yang menurun. Sebaliknya penyebab penurunan perputaran modal kerja adalah karena penjualan menurun atau modal kerja meningkat (tapi penjualan menurun). Sementara rasio perputaran modal kerja yang bagus adalah rasio yang mengalami peningkatan setiap tahunnya, karena ini berarti perusahaan dapat memaksimalkan modal kerjanya untuk menghasilkan penjualan yang lebih tinggi.

Kerangka Berpikir

Piutang merupakan bagian dari pos aktiva lancar yang harus diperhatikan perputarannya. Perputaran piutang merupakan hal yang penting agar kelangsungan perusahaan dapat dipertahankan, hal ini terkait dengan piutang sebagai proporsi dari aktiva lancar yang digunakan untuk menutupi utang (kewajiban jangka pendek), oleh karena itu tingkat perputaran piutang harus sangat diperhatikan untuk mempertahankan tingkat likuiditas perusahaan.

Tingkat likuiditas perusahaan (kemampuan perusahaan untuk membayar hutang lancarnya) pada umumnya menjadi perhatian bagi manajemen, karena tingkat likuiditas perusahaan menunjukkan mampu atau tidak perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang jatuh tempo. Perputaran piutang mempunyai pengaruh yang cukup berarti terhadap likuiditas. Semakin tinggi tingkat perputaran piutang, maka semakin besar pula kemampuan perusahaan menutupi kewajiban lancarnya. Hal tersebut berkenaan dengan tingkat perputaran piutang sebagai alat ukur proses konversi piutang menjadi kas yang akan digunakan sebagai alat bayar hutang lancarnya.

Noer (2016) perputaran piutang mengalami kenaikan karena adanya kenaikan penjualan kredit dan para pelanggan pada umumnya memenuhi syarat pembayaran yang telah ditetapkan oleh perusahaan sehingga perputaran piutangnya menjadi tinggi. Sementara Indriani,dkk.(2017) menggambarkan bahwa perputaran piutang mempunyai korelasi terhadap kemampuan perusahaan dalam membayar hutang jangka pendeknya. Tarida (2012) mengatakan perputaran piutang mempunyai pengaruh yang positif terhadap likuiditas perusahaan. Hal ini berarti jika perputaran piutang semakin meningkat, maka terdapat kecenderungan yang dapat meningkatkan tingkat likuiditas perusahaan.

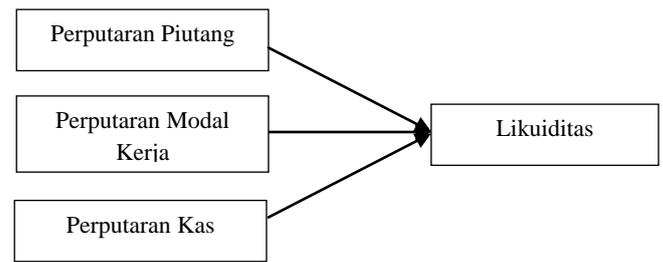
Kas dan surat berharga yang dimiliki perusahaan umumnya disebut sebagai alat liquid. Perusahaan melakukan investasi kedalam alat liquid karena faktor ketidakpastian antara arus kas masuk (*inflow cash*) dan arus kas keluar (*outflow cash*). Apabila arus kas keluar lebih besar daripada arus kas masuk disertai perusahaan tidak memiliki persediaan alat likuid, maka perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan. Perusahaan tentu memiliki kewajiban untuk memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya seperti membayar rekening air, rekening listrik, biaya gaji, biaya operasional, dan sebagainya. Apabila perusahaan mengalami kesulitan keuangan, maka dikhawatirkan perusahaan juga tidak akan mampu untuk membayar kewajiban jangka pendeknya tersebut sehingga mengakibatkan perusahaan berada pada posisi tingkat likuiditas yang rendah.

Julita (2012) menggambarkan bahwa arus kas mempunyai korelasi atau hubungan terhadap kemampuan perusahaan dalam membayar hutang/kewajiban jangka pendeknya. Siti (2014) mengatakan secara parsial variabel arus kas berpengaruh secara signifikan terhadap variabel likuiditas. Sedangkan besarnya pengaruh variabel arus kas dalam memberikan kontribusi pengaruh terhadap variabel likuiditas sebesar 24,7%.

Modal kerja sangat berpengaruh bagi suatu perusahaan. Modal kerja memiliki sifat yang fleksibel, besar kecilnya modal kerja dapat ditambah atau dikurangi sesuai kebutuhan perusahaan. Menetapkan modal kerja yang terdiri dari kas, piutang, persediaan yang harus dimanfaatkan seefisien mungkin. Besarnya modal kerja harus sesuai dengan kebutuhan perusahaan, karena baik kelebihan atau kekurangan modal kerja sama-sama membawa dampak negatif bagi perusahaan. Supriyadi dan Fazriani (2011) menyatakan penentuan kebijakan modal kerja yang efisien, perusahaan dihadapkan pada masalah adanya pertukaran (*trade off*) antara faktor likuiditas dan profitabilitas. Jika perusahaan memutuskan menetapkan modal kerja dalam jumlah yang besar, kemungkinan tingkat likuiditas akan terjaga namun kesempatan untuk memperoleh laba yang besar akan menurun yang pada akhirnya berdampak pada menurunnya profitabilitas. Sebaliknya jika perusahaan ingin memaksimalkan profitabilitas, kemungkinan dapat mempengaruhi tingkat likuiditas perusahaan.

Julita (2012) menunjukkan secara parsial perputaran modal kerja pengaruhnya tidak signifikan terhadap likuiditas dan secara simultan perputaran modal kerja dan perputaran kas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap likuiditas. Perputaran modal kerja mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel *dependent* yaitu likuiditas pada perusahaan (Noer, 2016). Sedangkan Diarni,dkk.(2015) menyimpulkan perputaran modal kerja berpengaruh dan signifikan terhadap tingkat likuiditas perusahaan jika diukur dengan rasio lancar dan rasio cepat. Namun jika likuiditas diukur dengan rasio kas, perputaran modal kerja tidak berpengaruh. Diketahui bahwa perputaran modal kerja berpengaruh negatif terhadap tingkat likuiditas perusahaan, artinya dengan meningkatnya perputaran modal kerja maka akan menurunkan likuiditas perusahaan dan sebaliknya.

GAMBAR I
Kerangka Pikir



Hipotesis

Berdasarkan pembahasan teori dan kerangka pikir yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat disusun hipotesis penelitian sebagai berikut:

- H1 : Perputaran Piutang berpengaruh terhadap Likuiditas.
- H2 : Perputaran Kas berpengaruh terhadap Likuiditas.
- H3 : Perputaran Modal Kerja berpengaruh terhadap Likuiditas.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian dilakukan sejak Januari 2018 dengan mengamati kegiatan operasional objek penelitian termasuk aktivitas transaksi, mendokumentasikan informasi yang dibutuhkan serta wawancara singkat terhadap bagian-bagian terkait data variabel penelitian. Penelitian dilakukan pada Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang Periode Laporan Tahun 2013–2017.

Variabel yang Diteliti

TABEL I
Operasionalisasi Variabel

No	Variabel	Definisi	Indikator	Skala
1.	Perputaran Piutang (X1)	Rasio untuk mengetahui seberapa baik piutang dapat tertagih dan menjadi kas tersedia dalam periode laporan keuangan.	<i>Receivable Turnover:</i> Penjualan Kredit / Piutang rata-rata	Rasio
2.	Perputaran Kas (X2)	Berapa kali perusahaan telah memutar kas selama periode pelaporan, yang dihitung dari omset tunai berdasarkan pendapatan perusahaan dibagi saldo kas rata-rata selama periode tersebut.	<i>Cash Turnover:</i> Pendapatan Operasional / Rata-rata Kas	Rasio
3.	Perputaran Modal Kerja (X3)	Kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan modal kerja untuk menghasilkan penjualan bersih.	<i>Working Capital Turnover:</i> Pendapatan Bersih / (Aktiva Lancar – Hutang Lancar	Rasio

4.	Likuiditas (Y)	Kemampuan perusahaan melalui aset-aset likuidnya untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya yang telah jatuh tempo baik terkait dengan operasional internal maupun eksternalnya.	<i>Current Ratio:</i> Aktiva Lancar / Hutang Lancar <i>Cash Ratio:</i> Kas & Setara Kas / Hutang Lancar	Rasio
----	----------------	---	--	-------

Teknik Pengumpulan Data

Data variabel penelitian dikumpulkan menggunakan studi pustaka dan penelitian lapangan dengan menganalisa, memverifikasi, mengumpulkan, dan menyajikan dalam bentuk rangkuman serta tabel tentang hal-hal dan dokumen yang berkaitan dengan variabel penelitian. Data yang diperlukan antara lain informasi tentang pengungkapan data terkait laporan keuangan tahunan yang menyajikan data kas, piutang dan modal kerja perusahaan.

Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Melakukan perhitungan matematis rasio-rasio keuangan (variabel yang diteliti) berdasarkan data keuangan yang telah ada yaitu *current ratio*, *cash ratio*, rasio perputaran piutang, rasio perputaran kas, dan rasio perputaran modal kerja. Sebelum melakukan regresi terhadap data rasio yang sudah diperoleh, maka perlu melakukan serangkaian uji data yang digunakan. Pengujian yang dilakukan dengan tujuan untuk menunjukkan bahwa hubungan antara variabel dependen dan variabel independen tidak terjadi masalah, data tidak berdistribusi secara normal diantara variabel independen dalam regresi tersebut. Oleh karena itu, diperlukan pengujian dan pembersihan terhadap asumsi dasar jika memang terjadi.

Kelayakan Model Penelitian

Uji Normalitas

Uji Normalitas dimaksudkan untuk menguji apakah nilai residual yang telah terstandarisasi pada model regresi berdistribusi normal atau tidak. Nilai residual dikatakan berdistribusi normal jika nilai residual terstandarisasi tersebut sebagian besar mendekati nilai rata-ratanya. Tidak terpenuhinya normalitas pada umumnya disebabkan karena distribusi data tidak normal, karena terdapat nilai ekstrem pada data yang diambil. Uji Normalitas digunakan untuk menguji tingkat kenormalan variabel dependen dan variabel independen. Model regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Uji Normalitas dilakukan dengan menggunakan metode grafik *normal probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari data sesungguhnya dengan distribusi kumulatif dari distribusi normal.

Koefisien Determinasi (R^2)

Analisis Determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa baik garis regresi sesuai dengan data aktualnya (*goodness of fit*). Analisis ini mengukur

presentase total varian variabel dependen (Y) yang dijelaskan oleh variabel independen (X) didalam garis regresi. Nilai R^2 mempunyai interval antara 0 sampai 1 ($0 < R^2 < 1$). Semakin besar R^2 (mendekati 1), semakin baik hasil untuk model regresi tersebut dan semakin mendekati 0, maka variabel independen secara keseluruhan tidak dapat menjelaskan variabel dependen.

Analisis Regresi Linier Berganda

Secara umum analisis yang dilakukan dalam penelitian ini ditujukan untuk mengetahui pengaruh dari beberapa variabel independen (variabel bebas: X) terhadap variabel dependen (variabel terikat: Y). Pada Analisis Regresi Berganda, variabel independen yang diperhitungkan pengaruhnya terhadap variabel dependen (Y) jumlahnya lebih dari satu. Regresi berganda berarti variabel terikat dipengaruhi oleh dua atau lebih variabel bebas ($X_1, X_2, X_3, \dots, X_n$).

Variabel dependen terikat pada penelitian ini adalah Likuiditas (Y), sedangkan yang menjadi variabel independen adalah Perputaran Piutang (X_1), Perputaran Kas (X_2), dan Perputaran Modal Kerja (X_3). Sehingga persamaan regresi yang terbentuk adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan :

Y = Likuiditas

a = intersep (konstanta)

b1 = koefisien regresi variabel independen 1

b2 = koefisien regresi variabel independen 2

b3 = koefisien regresi variabel independen 3

X_1 = Perputaran Piutang

X_2 = Perputaran Kas

X_3 = Perputaran Modal Kerja

e = Error term.

Pengujian Hipotesis

Uji t Statistik

Uji hipotesis penelitian dalam penelitian ini menggunakan uji t yang digunakan untuk melihat pengaruh variabel Perputaran Piutang, Perputaran Kas, dan Perputaran Modal Kerja secara parsial terhadap Likuiditas. Perputaran Piutang, Perputaran Kas, dan Perputaran Modal Kerja dinyatakan berpengaruh terhadap laba jika probabilitas level analisis regresinya $< 0,05$. Begitu pula sebaliknya Perputaran Piutang, Perputaran Kas, dan Perputaran Modal Kerja dinyatakan tidak berpengaruh terhadap laba jika probabilitas level analisis regresinya $> 0,05$.

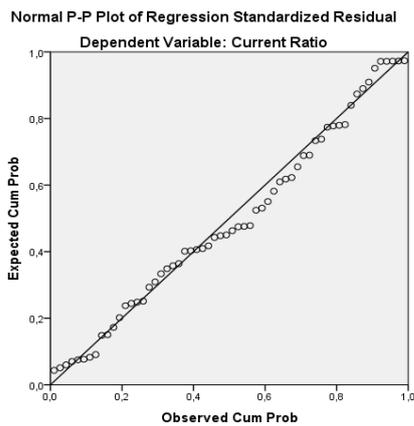
PEMBAHASAN

Untuk melihat hasil pengaruh statistik dan nilai-nilai dari koefisien variabel perputaran piutang, perputaran kas, dan perputaran modal kerja terhadap likuiditas perusahaan dapat dilihat dalam tabel/grafik berikut ini :

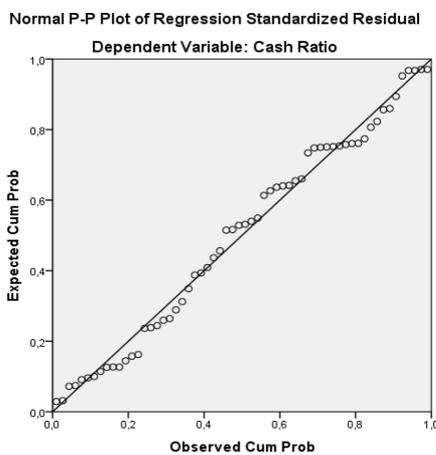
Uji Normalitas

Uji Normalitas dilakukan dengan menggunakan metode grafik *normal probability plots* sebagai berikut:

GAMBAR II
Grafik Normal Probability Plot
(current ratio)



GAMBAR III
Grafik Normal Probability Plot
(cash ratio)



Dari kedua data grafik *Normal Probability Plot* tersebut menjelaskan bahwa nilai residual yang telah terstandarisasi mendekati nilai rata-rata, artinya bahwa data terdistribusi secara normal sehingga disimpulkan regresi dapat dikategorikan baik untuk digunakan dalam analisis data penelitian ini.

Analisis Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui besarnya kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat. Untuk mengukur sejauh mana pengaruh perputaran piutang, perputaran kas, dan perputaran modal kerja terhadap likuiditas yang diprosikan dengan *current ratio* dan *cash ratio*, dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Kd = (r^2) \times 100\%$$

TABEL II
Analisis Determinasi – Current Ratio
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,851 ^a	,724	,709	,1410777	,719

a. Predictors: (Constant), Perputaran Piutang, Perputaran Kas, Perputaran Modal Kerja
b. Dependent Variable: Current Ratio

(sumber: Data diolah spss)

$$Kd = (0,724) \times 100\% = 72,4\%$$

TABEL III
Analisis Determinasi – Cash Ratio
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,806 ^a	,650	,632	,0977914	1,082

a. Predictors: (Constant), Perputaran Piutang, Perputaran Kas, Perputaran Modal Kerja

b. Dependent Variable: Cash Ratio

(sumber: Data diolah spss)

$$Kd = (0,650) \times 100\% = 65,0\%$$

Hasil $r^2 = 72,4\%$ dan $65,0\%$ yang berarti kenaikan perputaran piutang, perputaran kas, dan perputaran modal kerja berperan dalam meningkatkan pengaruh pengaruh terhadap likuiditas atau variabel-variabel X mampu menjelaskan Y sebesar 72,4% dengan proksi *current ratio* atau sebesar 65,0% dengan proksi *cash ratio*, sehingga sisanya sebesar 27,6% dan 35,0% disebabkan oleh faktor lain yang tidak dimasukkan penulis dalam penelitian ini.

TABEL IV
Persamaan Regresi Berganda - Current Ratio
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
(Constant)	1,565	,122	
Perputaran Piutang	,021	,018	,011
Perputaran Kas	,010	,003	,144
Perputaran Modal Kerja	,013	,002	,966

(sumber: Data diolah spss)

TABEL V
Persamaan Regresi Berganda - Cash Ratio
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients
	B	Std. Error	Beta
(Constant)	,273	,084	
Perputaran Piutang	,013	,013	,080
Perputaran Kas	,002	,002	,143
Perputaran Modal Kerja	,007	,001	-,918

(sumber: Data diolah spss)

Dari tabel persamaan regresi berganda diatas dapat dituliskan persamaan sebagai berikut;

Proksi *Current Ratio*:

$$Y = 1,565 + 0,021 X_1 + 0,010 X_2 + 0,013 X_3$$

Proksi *Cash Ratio*:

$$Y = 0,273 + 0,013 X_1 + 0,002 X_2 + 0,007 X_3$$

Data diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Nilai bilangan konstanta sebesar 1,565 berarti jika perputaran piutang, perputaran kas, dan perputaran modal kerja sebesar 0 (nol) maka likuiditas yang diprosikan dengan *current ratio* sebesar 1,565. Begitu pula dengan likuiditas yang diprosikan dengan *cash ratio* sebesar 0,273 jika tiga variabel bebasnya sebesar 0 (nol) dengan nilai bilangan konstanta sebesar 0,273.
- b. Nilai koefisien regresi X_1 yaitu perputaran piutang sebesar 0,021 untuk proksi *current ratio* dan 0,013 untuk proksi *cash ratio*, berarti jika perputaran piutang dinaikkan 1 satuan, maka likuiditas meningkat 0,021 satuan dan 0,013 satuan.
- c. Nilai koefisien regresi X_2 yaitu perputaran kas sebesar 0,010 untuk proksi *current ratio* dan 0,002 untuk proksi *cash ratio*, berarti jika perputaran kas dinaikkan 1 satuan, maka likuiditas meningkat 0,010 satuan dan 0,002 satuan.
- d. Nilai koefisien regresi X_3 yaitu perputaran modal kerja sebesar 0,013 untuk proksi *current ratio* dan 0,007 untuk proksi *cash ratio*, berarti jika perputaran modal kerja dinaikkan 1 satuan, maka likuiditas meningkat 0,013 satuan dan 0,007 satuan.

Uji Hipotesis

Pengujian melalui uji t dilakukan dengan membandingkan besarnya nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} pada $\alpha = 5\%$ untuk uji satu sisi atau $t_{tabel} \alpha = 0,05/2 (0,025)$.

Uji t = Uji Parsial

$df = n - k - 1$

$df = degree\ of\ freedom$ (derajat bebas)

n = banyaknya sampel

k = jumlah variabel *independent* (variabel bebas)

TABEL VI
Pengujian Hipotesis - Current Ratio
Coefficients^a

Model	T	Sig.	Collinearity Statistics	
			Tolerance	VIF
(Constant)	12,860	,000		
Perputaran Piutang	8,162	,001	,997	1,003
Perputaran Kas	7,176	,002	,327	3,056
Perputaran Modal Kerja	7,873	,000	,328	3,052

a. Dependent Variable: Current Ratio
(sumber: Data diolah spss)

TABEL VII
Pengujian Hipotesis - Cash Ratio
Coefficients^a

Model	T	Sig.	Collinearity Statistics	
			Tolerance	VIF
(Constant)	3,233	,002		
Perputaran Piutang	6,012	,003	,997	1,003
Perputaran Kas	5,032	,001	,327	3,056
Perputaran Modal Kerja	6,650	,000	,328	3,052

a. Dependent Variable: Cash Ratio
(sumber: Data diolah spss)

$Df = 60 - 3 - 1$
 $= 56$

$t_{tabel} (56) = 1,673$

Dari data uji t diatas dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Perbandingan antara nilai t_{hitung} dan t_{tabel} untuk perputaran piutang menunjukkan t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($8,162 > 1,673$) dan ($6,012 > 1,673$) artinya X_1 : perputaran piutang berpengaruh terhadap likuiditas, baik dengan proksi *current ratio* maupun *cash ratio*.
- b. Perbandingan antara nilai t_{hitung} dan t_{tabel} untuk perputaran kas menunjukkan t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($7,176 > 1,673$) dan ($5,032 > 1,673$) artinya X_2 : perputaran kas menunjukkan pengaruh terhadap likuiditas, baik dengan proksi *current ratio* maupun *cash ratio*.
- c. Perbandingan antara nilai t_{hitung} dan t_{tabel} untuk perputaran modal kerja menunjukkan t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} ($7,873 > 1,673$) dan ($6,650 > 1,673$) artinya X_3 : perputaran modal kerja berpengaruh terhadap likuiditas, baik dengan proksi *current ratio* maupun *cash ratio*.

Data diatas menunjukkan bahwa:

1. Nilai perputaran piutang sebesar 0,001 dan 0,003, maka $\alpha < 0,05$ artinya perputaran piutang berpengaruh secara signifikan terhadap likuiditas perusahaan. Hasil penelitian membuktikan bahwa tingginya piutang menyebabkan perusahaan harus merencanakan ketersediaan likuiditas yang baik berdasarkan proksi *current ratio* maupun *cash ratio* kondisi ini sangat ditentukan oleh umur piutang perusahaan. Penelitian dengan hasil yang sama dilakukan oleh Dewi, dkk (2017) pada PT. Astra Internasional Tbk. juga penelitian Tarida (2012) pada PT. GOODYEAR Indonesia Tbk. Hipotesis pertama yang menyatakan bahwa "Perputaran piutang berpengaruh terhadap likuiditas", dapat diterima.
2. Nilai perputaran kas sebesar 0,002 dan 0,001, maka $\alpha < 0,05$ artinya perputaran kas berpengaruh secara signifikan terhadap likuiditas perusahaan baik berdasarkan proksi *current ratio* maupun *cash ratio*. Hal ini berhubungan dengan tingkat ketersediaan kas yang bersumber dari aliran kas masuk untuk membiayai operasional perusahaan yang sudah akan jatuh tempo. Besarnya perputaran kas menunjukkan optimalisasi dana kas yang tersedia untuk menghasilkan penjualan yang lebih baik sehingga tujuan untuk mempertahankan kinerja yang baik di mata investor dan auditor dari sisi kemampuan likuiditasnya. Hasil penelitian ini sama dengan peneliti sebelumnya oleh Astria (2014) pada Koperasi Mitra Perdana Surabaya serta Julita (2012) penelitiannya pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2008-2011. Hipotesis kedua yang menyatakan bahwa "Perputaran kas berpengaruh terhadap likuiditas", dapat diterima.
3. Nilai perputaran modal kerja sebesar 0,000, maka $\alpha < 0,05$ artinya perputaran modal kerja berpengaruh secara signifikan terhadap likuiditas. Optimalisasi penggunaan modal kerja untuk meningkatkan volume penjualan perusahaan adalah upaya untuk meningkatkan performa kinerja perusahaan.

Konsekuensi yang mungkin terjadi yaitu adanya resiko keterlambatan pembayaran dari mitra usaha terhadap piutang usaha, hal ini menyebabkan *cash inflow* perusahaan terganggu dan tentunya ketersediaan dana likuid untuk memenuhi kewajiban yang segera jatuh tempo menjadi rendah yang menyebabkan perusahaan tidak likuid. Oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwa perputaran modal kerja tidak akan berdampak langsung terhadap likuiditas perusahaan. Penelitian ini selaras dengan hasil penelitian Noer (2016) pada perusahaan *customer goods* yang terdaftar di BEI tahun 2011-2015 dan penelitian Diarni (2015) pada perusahaan *property* di BEI tahun 2009-2013 dengan hasil perputaran modal kerja berpengaruh terhadap likuiditas dengan proksi rasio lancar dan rasio cepat.

Hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa “Perputaran modal kerja berpengaruh terhadap likuiditas”, dapat diterima.

KESIMPULAN

Hasil analisis dan pembahasan pengaruh perputaran piutang, perputaran kas, dan perputaran modal kerja terhadap likuiditas Rumah Sakit Bakti Timah Pangkalpinang tahun 2013-2017, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Perputaran piutang berpengaruh positif terhadap likuiditas baik dari proksi *current ratio* maupun *cash ratio*. Hal ini berarti bahwa semakin besar perputaran piutang akan meningkatkan nilai likuiditas perusahaan.
2. Perputaran kas berpengaruh positif terhadap likuiditas baik dari proksi *current ratio* maupun *cash ratio*. Hal ini berarti bahwa semakin besar perputaran kas akan meningkatkan nilai likuiditas perusahaan.
3. Perputaran modal kerja berpengaruh positif terhadap likuiditas baik dari proksi *current ratio* maupun *cash ratio*. Hal ini berarti bahwa semakin besar perputaran modal kerja akan meningkatkan nilai likuiditas perusahaan.
4. Hasil analisis determinasi perputaran piutang, perputaran kas, dan perputaran modal kerja terhadap likuiditas pada *current ratio* maupun *cash ratio* selama 5 tahun periode 2013-2017 diketahui bahwa dari ketiga variabel bebas yang dianalisis menunjukkan kenaikan perputaran piutang, perputaran kas, dan perputaran modal kerja memberikan kontribusi pengaruh terhadap variabel likuiditas.

DAFTAR PUSTAKA

- Awat, Napa J. *Manajemen Keuangan*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta: 1999.
- Chakiki, Noer. dkk. 2016. *Pengaruh Perputaran Piutang dan Perputaran Modal Kerja Terhadap Likuiditas Perusahaan Consumer Goods Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Dari Tahun 2011-2015*. ISSN : 2461-0593. Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen : Volume 5, Nomor 9, September 2016.
- Effendi, Rizal. *Accounting Principles: Prinsip-prinsip Akuntansi Berbasis SAK-ETAP*. Edisi Revisi. Cetakan ke-3. RajaGrafindo Persada. Jakarta: 2015.
- Indriani, Dewi. dkk. 2017. *Pengaruh Perputaran Piutang Dan Arus Kas Terhadap Likuiditas PT. ASTRA INTERNASIONAL Tbk. Tahun 2007-2015*. ISSN 2303-1174. Jurnal EMBA Vol.5 No.1 Maret 2017, Hal. 136 – 144.
- Junita, Diarni. dkk. 2015. *Pengaruh Perputaran Modal Kerja Terhadap Tingkat Likuiditas Pada Perusahaan Properti Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013*. ISSN: 2355 – 6897. Universitas Riau. (Unpublished).
<https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFKIP/article/view/7198>.
- Julita. 2012. *Pengaruh Perputaran Modal Kerja dan Perputaran Kas Terhadap Likuiditas Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Dari Tahun 2018-2011*. Kumpulan Jurnal Dosen-Manajemen & Bisnis. Vol.9 No.02
<http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/kumpulandosen/article/view/294>
- Kasmir. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Pertama. Cetakan Kedelapan. Rajawali Pers. Jakarta: 2015.
- Madura, J. *Pengantar Bisnis*. Edisi Empat. Cetakan Kedua. Salemba Empat. Jakarta: 2007.
- Martono dan Harjito, A. *Manajemen Keuangan*. Edisi Kedua. Cetakan Keempat. Ekonosia. Yogyakarta: 2014.
- Maesyaroh, Siti. 2014. *Pengaruh Arus Kas Dan Perputaran Piutang Terhadap Likuiditas. Studi Kasus pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013*. <https://repository.unikom.ac.id/id/eprint/25813>.
- Munawir, S. *Analisa Laporan Keuangan*. Edisi IV. Liberty. Yogyakarta: 2014.
- Supriadi, Yoyon. dkk. 2011. *Pengaruh Modal Kerja Terhadap Tingkat Likuiditas dan Profabilitas. Studi Kasus pada PT. Timah, Tbk. dan PT. Antam, Tbk*. Jurnal Ilmiah Ranggagading, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Kesatuan Bogor. Vol. 11 No. 1, April 2011.
- Tarida. dkk. 2012. *Analisis Pengaruh Perputaran Piutang Terhadap Likuiditas Perusahaan. Studi Kasus Pada PT. GOODYEAR Indonesia Tbk. dan PT. Gajah Tunggal Tbk. Tahun 2005-2009*. JURNAL ILMIAH RANGGAGADING. Volume 12 No. 1, April 2012 : 39 – 46.